

**“PRAKTIK DAN PENGHAYATAN ANGGOTA JEMAAT GKI SIDOARJO
TERHADAP DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA”**



Oleh:

Nama: Irenenafiri

NIM: 01110007

SKRIPSI INI DISUSUN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENDAPATKAN GELAR SARJANA DI
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PRAKTIK DAN PENGHAYATAN ANGGOTA JEMAAT GKI SIDOARJO
TERHADAP DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

IRENENAFIRI

01110007

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Agustus 2016

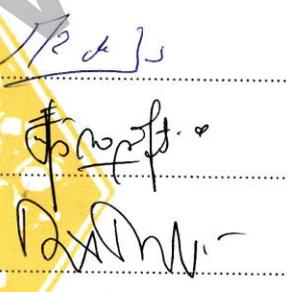
Nama Dosen

Tanda tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Jeniffer F. P. Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W.
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Disahkan oleh

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer F. P. Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Kecintaan terhadap jemaat tempat saya berkembang selama lebih dari dua puluh tahun adalah dorongan awal untuk menulis skripsi ini. Bagaimana jemaat urban tersebut memiliki keinginan tinggi untuk belajar dan menggumuli pemikiran-pemikiran yang progresif. Salah satunya ialah perihal dialog antarumat beragama yang cukup gencar dilakukan oleh gereja selama beberapa tahun terakhir. Potensi tersebutlah yang membuat saya bergairah untuk memutuskan topik skripsi yang saya tulis. Namun, di tengah perjalanan penulisan, ada banyak rintangan yang menggoyahkan saya, membuat banyak kekhawatiran yang menghambat proses penulisan ini. Sebab itulah, saya bersyukur kepada Allah Trinitas yang menyertai dan mencurahkan hikmatNya sehingga saya boleh kembali disegarkan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyertaan Allah tersebut juga saya rasakan melalui banyak pihak yang telah mendukung saya dalam proses pengerjaan skripsi; ada banyak orang-orang luar biasa yang Ia hadirkan untuk menemani saya. Ucapan terimakasih saya sampaikan dengan tulus kepada Ibu saya, Wulandari yang tak henti-hentinya bekerja keras untuk membesarkan anak-anaknya. Ia juga yang selalu berusaha untuk memberikan perhatian, dukungan, kasih kepada saya.

Kemudian, saya juga berterimakasih kepada Pak Kees De Jong, dosen pembimbing yang sangat sabar dan selalu memberikan semangat terhadap kegelisahan-kegelisahan yang sering muncul dalam pikiran saya. Beliau jugalah yang banyak memberikan pencerahan di tengah kebuntuan yang saya hadapi. Terimakasih juga saya ungkapkan kepada Ibu Jeniffer F. P. Wowor dan Pak Djoko Prasetyo yang telah menguji skripsi saya dan memberikan banyak masukan menarik untuk pengembangan skripsi ini. Juga kepada seluruh dosen dan staff Fakultas Teologi UKDW yang telah membuka berbagai macam wawasan selama saya menempuh pendidikan di Fakultas Teologi UKDW.

Saya juga berterimakasih kepada GKI Sidoarjo yang telah membuka diri untuk menjadi tempat penelitian. Kepada Pdt. Leonard A. I. yang mau membagikan kepandaianya untuk meluruskan pemikiran saya yang kusut. Juga kepada Yoses Rezon S. atas ketekunannya dalam mendampingi proses penulisan. Kepada Majelis jemaat, setiap narasumber yang bersedia untuk saya wawancarai, serta banyak anggota jemaat lain yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, saya mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Kemudian, terimakasih kepada io', Irvan, Rivaldi, dan Michael yang merelakan waktu mereka untuk berdiskusi dan mau melibatkan diri terhadap kerempongan-kerempongan yang saya miliki. Juga kepada semua anggota The Rainbow, teman seperjuangan saya dalam menempuh studi teologi.

Saya juga berterimakasih kepada Rasul Wisnu dan Bu Kris sebagai orang tua saya selama berada di Wisma Gladen. Golok sakti mereka ampuh membangkitkan semangat saya yang hampir pudar. Juga kepada seluruh anggota Wisma Gladen lainnya, Grace, Kak Nino, Nanda, Otniel, Wendra, Ian, Mas Sugi dan Mas Tanto atas pengertian mereka terhadap buah dari kepanikan-kepanikan yang saya buat.

Terimakasih juga kepada Ega dan Sabda, terimakasih untuk pinjaman bukunya, motivasi, serta waktu yang kalian luangkan untuk bertukar pikiran dengan saya. Terimakasih juga untuk Ester, Bela, Elsa, dan Daniel, para sahabat yang menemani saya dari kecil, yang menyemangati serta memberikan pelajaran-pelajaran berharga dalam hidup saya.

Di samping itu, ada juga banyak pihak lain yang ingin saya ucapkan terimakasih, namun nama-nama mereka tidak dapat saya sebutkan secara detail di sini. Terimakasih banyak, terimakasih, terimakasih.

Wisma Gladen, Agustus 2016

Irenenafiri

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Penelitian.....	1
II. Rumusan Penelitian	8
III. Batasan penelitian	12
IV. Judul Skripsi	12
V. Tujuan Penulisan	13
VI. Metodologi Penelitian.....	13
VII. Sistematika Penulisan	14
BAB II. DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA	
I. Pendahuluan.....	16
II. Sejarah Singkat Perkembangan Dialog Antarumat Beragama yang Terorganisasi....	16
III. Melihat Dialog dalam Cakrawala yang Lebih Luas	19
IV. Bentuk-bentuk Dialog Antarumat Beragama dalam Tradisi gereja Katolik Roma	25
IV.1. Dialog Kehidupan	26
IV.2. Dialog Aksi	27
IV.3. Dialog pertukaran Teologi.....	28
IV.4. Dialog pengalaman Religius	29
V. Kesimpulan	32
BAB III. HASIL PENELITIAN MENGENAI PRAKTIK DAN PENGHAYATAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DI GKI SIDOARJO	
I. Pendahuluan.....	34
II. Profil dan Data	
II.1. Profil GKI Sidoarjo.....	34
II.2. Profil Informan	38
III. Metode Pengumpulan Data.....	39
IV. Analisis Data.....	40

IV.1. Dialog Kehidupan	
IV.1.1 Penghayatan Dialog Kehidupan	40
IV.1.2. Praktek Dialog Kehidupan	42
IV.1.2.1. Potret Keluarga Multireligius	42
IV.1.2.2. Kebersamaan dalam Hari Raya Keagamaan.....	45
IV.1.2.3. Mutualisme dalam Hidup Bertetangga	46
IV.2. Dialog Aksi	
IV.2.1 Penghayatan Dialog Aksi	48
IV.2.2. Praktek Dialog Aksi	52
IV.3. Dialog Pertukaran Teologis	
IV.3.1 Penghayatan Dialog Pertukaran Teologis	55
IV.3.2. Praktek Dialog Pertukaran Teologis.....	59
IV.4. Dialog Pengalaman Religius	
IV.4.1 Penghayatan Dialog Pengalaman Religius.....	60
IV.4.2. Praktek Dialog Pengalaman Religius	62
IV.4.2.1. Berbagi pengalaman Spiritual.....	63
IV.4.2.2. Mengunjungi Komunitas Agama Lain	64
IV.4.2.3. Doa Bersama.....	65
IV.5. Pandangan terhadap Dialog Antarumat Beragama yang Dilakukan Gereja	66
V. Kesimpulan	69
BAB IV. KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN	
I. Pendahuluan.....	71
II. Berefleksi melalui Pemikiran S. J. Samartha.....	71
II.1. Realita Kemajemukan Agama	72
II.2. Kristologi-Teosentris sebagai Dasar Dialog Antarumat Beragama.....	74
II.3. Konsep Dialog Antarumat Beragama	77
III. Merajut Dialog, Merengkuh Kemajemukan	80
IV. Kesimpulan	85
BAB V. SARAN DAN PENUTUP	
I. Pendahuluan.....	86
II. Usulan-usulan bagi Gereja.....	86
III. Kesimpulan dan Penutup	87
DARTAR PUSTAKA	90

ABSTRAK
“PRAKTIK DAN PENGHAYATAN ANGGOTA JEMAAT GKI SIDOARJO
TERHADAP DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA”

Oleh: Irenenafiri (01110007)

Dalam bangsa yang pluri-religius seperti Indonesia ini, berbagai macam visi agama-bertemu dalam sebuah ruang kehidupan. Di sini, hubungan antarumat beragama yang baik sangat diperlukan. Namun sayangnya, masih ada beberapa kelompok yang mengancam relasi baik antarumat beragama di negara ini. Salah satu cara yang penting dilakukan untuk menanggapi permasalahan tersebut ialah dengan mengadakan dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama merupakan suatu perjumpaan dan interaksi timbal balik yang berpotensi transformatif yang terjadi di antara orang yang berbeda agama. Dialog antarumat beragama ini penting untuk dilakukan guna mengurangi kesalahpahaman, untuk saling menghargai, menerima, memperkaya, sekaligus memperkuat masing-masing agama. Ditengah realitas kemajemukan dan situasi antarumat beragama yang ada, GKI Sidoarjo, secara institusional, telah menyadari urgensi diadakannya dialog antarumat beragama dan melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan keterbukaan masyarakat terhadap kemajemukan serta dialog antarumat beragama. Namun demikian, usaha-usaha yang dilakukan gereja tersebut akan menjadi sia-sia dan bahkan akan berhenti di tengah jalan jikalau anggota jemaatnya tidak memiliki visi dialogis yang sama. Sebab itulah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipologi empat bentuk dialog antarumat beragama yang berkembang dalam tradisi Gereja Katolik Roma, yakni: dialog kehidupan, dialog aksi, dialog pertukaran teologis, dan dialog pengalaman religious kemudian mendialogkan hasil penelitian yang ditemukan dengan konsep dialog antarumat beragama yang ditawarkan oleh S. J. Samartha.

Kata Kunci: Dialog Antarumat Beragama, Empat Bentuk Dialog Antarumat Beragama, Multireligius, GKI Sidoarjo, S.J. Samartha.

Lain-lain:

viii+92 hlm+ 27 hlm; 2016

46 (1971-2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul:

“Praktik dan Penghayatan Anggota Jemaat GKI Sidoarjo terhadap Dialog Antarumat Beragama”

merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2016



Irenenafiri

ABSTRAK
“PRAKTIK DAN PENGHAYATAN ANGGOTA JEMAAT GKI SIDOARJO
TERHADAP DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA”

Oleh: Irenefiri (01110007)

Dalam bangsa yang pluri-religius seperti Indonesia ini, berbagai macam visi agama-bertemu dalam sebuah ruang kehidupan. Di sini, hubungan antarumat beragama yang baik sangat diperlukan. Namun sayangnya, masih ada beberapa kelompok yang mengancam relasi baik antarumat beragama di negara ini. Salah satu cara yang penting dilakukan untuk menanggapi permasalahan tersebut ialah dengan mengadakan dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama merupakan suatu perjumpaan dan interaksi timbal balik yang berpotensi transformatif yang terjadi di antara orang yang berbeda agama. Dialog antarumat beragama ini penting untuk dilakukan guna mengurangi kesalahpahaman, untuk saling menghargai, menerima, memperkaya, sekaligus memperkuat masing-masing agama. Ditengah realitas kemajemukan dan situasi antarumat beragama yang ada, GKI Sidoarjo, secara institusional, telah menyadari urgensi diadakannya dialog antarumat beragama dan melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan keterbukaan masyarakat terhadap kemajemukan serta dialog antarumat beragama. Namun demikian, usaha-usaha yang dilakukan gereja tersebut akan menjadi sia-sia dan bahkan akan berhenti di tengah jalan jikalau anggota jemaatnya tidak memiliki visi dialogis yang sama. Sebab itulah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipologi empat bentuk dialog antarumat beragama yang berkembang dalam tradisi Gereja Katolik Roma, yakni: dialog kehidupan, dialog aksi, dialog pertukaran teologis, dan dialog pengalaman religious kemudian mendialogkan hasil penelitian yang ditemukan dengan konsep dialog antarumat beragama yang ditawarkan oleh S. J. Samartha.

Kata Kunci: Dialog Antarumat Beragama, Empat Bentuk Dialog Antarumat Beragama, Multireligius, GKI Sidoarjo, S.J. Samartha.

Lain-lain:

viii+92 hlm+ 27 hlm; 2016

46 (1971-2016)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, agama masih menjadi salah satu aspek yang sangat kuat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, agama masih menjadi sebuah nilai yang dijunjung tinggi. Agama memiliki peran vital dan menjadi acuan dasar bagi pemikiran maupun tindakan orang-orang di Indonesia. Karenanya, tak jarang visi keagamaan tersebut tampak pada pengalaman keseharian mereka. Visi keagamaan tersebut meresap pada diri seseorang sehingga pengalaman keseharian yang mereka rasakan direfleksikan sebagai sebuah pengalaman religius di mana ada campur tangan kuasa ilahi, ataupun kuasa yang berada di kutub lain dari kuasa ilahi. Maksudnya, dalam konteks masyarakat agamawi seperti ini, setiap momen kehidupan yang dianggap penting, baik kemegahan maupun keterpurukan, selalu cenderung diterjemahkan sebagai peristiwa agamawi. Misalnya, peristiwa kemalangan membuat seseorang merasa “dicubit” Tuhan, diingatkan Tuhan agar kembali ke jalan yang benar.¹

Namun demikian, ada banyak sekali agama dan kepercayaan yang diimani oleh orang-orang di bangsa ini. Maka dari itu, ada juga berbagai rupa visi keagamaan yang menorehkan keragaman warna dalam kehidupan masyarakat. Sebagai negara yang multi-religius, para penganut suatu agama, secara langsung maupun tidak langsung, pasti akan bersinggungan dengan penganut agama yang lain. Di sini, ada banyak sekali nilai-nilai yang saling berjumpa satu sama lain. Dalam konteks yang demikian, Pancasila, yang disepakati bersama sebagai dasar negara, sebenarnya telah memberi ruang serta menghargai kemajemukan agama yang ada.² Akan tetapi jika ditinjau dari sejarah perjalanan hidup bangsa ini, berbagai konflik dan pertentangan antar-agama masih saja terus terjadi.

Pada masa sekarang, isu-isu mengenai pluralisme dan kerukunan hidup antarumat beragama sebenarnya bukanlah perbincangan yang baru. Bahkan bisa dikatakan bahwa tema tersebut sudah lazim didengungkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kenyataan sosial, diantaranya sebagai

¹ Th.Sumartana, *Misi gereja, Teologi Agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011), hlm. 342.

² Weinata Sairin dan Sularso Sopater, “Departemen Agama dan Peranannya dalam Negara Pancasila,” dalam Weinata Sairin (ed.) *Departemen Agama dan Hubungan Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: Danamartha Sejahtera Utama, 2000), hlm. 1.

berikut. Dalam beberapa tahun terakhir, organisasi maupun gerakan yang menjunjung kemajemukan dan kerukunan antarumat beragama semakin menjamur. Terutama organisasi-organisasi yang didirikan atas inisiatif masyarakat, baik perorangan maupun lembaga swasta non-pemerintah. Selain itu, dalam aras pendidikan bagi masyarakat, sudah banyak juga dilaksanakan seminar-seminar terkait tema kemajemukan maupun usaha melawan radikalisme³ baik yang diprakarsai oleh pemerintah, kelompok masyarakat non-pemerintah, maupun dalam aras akademis. Muatan mengenai pendidikan multikultural juga sudah mulai ditanamkan di sekolah-sekolah, bahkan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berbagai macam upaya ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi setiap warga mengenai sikap saling menerima dan menghargai keanekaragaman agama yang ada di Indonesia.

Usaha-usaha membangun wawasan kemajemukan dan persahabatan antarumat beragama tampaknya memberikan hasil yang cukup baik sebagai mana tercermin pada penelitian empiris yang dilakukan oleh suatu badan pemerintahan negara. Hasil survei nasional yang dibuat oleh Kementerian Agama Indonesia pada tahun 2015 mengenai Kerukunan Umat Beragama (KUB) menunjukkan dinamika kehidupan antaragama di Indonesia. Penjabaran survei dipublikasikan dalam bentuk Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Tahun 2015. Di sini, secara kuantitatif, temuan empirik dari survei menunjukkan bahwa rata-rata nasional KUB mencapai 75,36 poin dalam rentang poin 0-100. Ini berarti Indonesia berada pada kategori kerukunan tinggi. Hasil yang diperoleh tahun 2015 itu menguatkan hasil survei KUB tahun 2012 yang berada pada indeks 3,67 (dalam rentang skala 1-5), yang berarti cukup harmonis.⁴

Berdasarkan hasil survei KUB, dapat dilihat bahwa gambaran besar kehidupan beragama di Indonesia berada pada situasi yang cukup baik. Memang, keadaan ini cukup menggembirakan. Namun, bukan berarti tema-tema terkait dengan kerukunan hidup antarumat beragama bisa diabaikan begitu saja karena sudah cukup puas dengan hasil survei tersebut. Karena, jika dilihat di kejadian-kejadian lapangan, sebenarnya masih cukup banyak ditemukan kasus-kasus terkait intoleransi beragama yang terjadi di negeri ini.⁵

³Kata radikalisme yang dipakai pada tulisan ini secara konstan digunakan untuk menyebut kelompok ekstrimis yang intoleran terhadap kelompok lainnya.

⁴Hasil Survei dilihat dari: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2015*, edisi ke-2, Februari 2016, hlm. 59-60.

⁵Kemenag pun tidak memungkiri bahwa jika dilihat dari kasus per kasus, Indonesia masih memiliki masalah terkait kerukunan beragama, lihat: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2015*, edisi ke-2, Februari 2016, hlm. 59.

Dimulai dari merebaknya radikalisme agama. Seiring dengan perkembangan media komunikasi, kelompok-kelompok agama yang radikal juga turut memanfaatkan berbagai sarana yang ada. Salah satu contohnya adalah pengalaman yang penulis rasakan sendiri ketika menggunakan fasilitas media sosial. Pada aplikasi penyedia layanan *chatting*, pesan-pesan dengan nada intoleran lebih banyak dibagikan secara terbuka (terutama di *group chat*) dari pada tahun-tahun sebelum ini. Hal serupa juga terlihat pada situs-situs jejaring sosial. Kemudahan berkomunikasi melalui media internet memang menjadi daya tarik yang besar bagi kelompok radikal untuk mencapai misi yang mereka miliki, mulai dari menyebarkan ideologi intoleran dan kekerasan atas nama agama hingga perekrutan anggota atau simpatisan dalam kelompok-kelompok radikal.⁶ Fenomena lain yang perlu menjadi pertimbangan ialah hasil temuan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang mengungkapkan bahwa radikalisme saat ini sudah mulai mengakar, bahkan di kalangan generasi muda Indonesia. Peneliti LIPI, Anas Saidi, mengatakan bahwa paska-reformasi gerakan radikalisme di kampus-kampus mulai meningkat dengan pesat.⁷ Perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama juga masih cukup sering terjadi; beberapa kejadian yang berskala besar, misalnya: konflik Tolikara, Konflik Aceh Singkil, efek rambat paham dan gerakan ISIS di Indonesia, dll. Di samping itu, masih ada persoalan lain yang menyangkut kelompok agama/kepercayaan di luar agama resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Hingga saat ini, mereka masih mendapatkan diskriminasi secara sosial maupun secara hukum di Indonesia.

Di tengah harapan sekaligus tantangan kehidupan antarumat beragama yang cukup memprihatinkan itu, Gereja Kristen Indonesia Jemaat Sidoarjo (GKI Sidoarjo) berusaha untuk mengusahakan sikap terbuka serta menjalin hubungan dialogis yang baik dengan kelompok beragama lainnya. GKI Sidoarjo sendiri merupakan sebuah gereja yang berdiri di tengah keramaian Sidoarjo. Jaraknya hanya ±600 meter dari tatanan jantung kabupaten, yakni: alun-alun, gedung-gedung pemerintahan daerah, lembaga permasyarakatan, dan Masjid Agung Sidoarjo, yang merupakan lokasi vital di mana pusat kegiatan administratif dan sosial masyarakat berada. Walaupun berdiri di daerah sibuk tersebut, di sekitar bangunan gereja juga

⁶ lipi.go.id/berita/single/penyebaran-radikal-dan-terorisme-media-sosial-tak-boleh-dianggap-remeh/15085, diakses 1 Maret 2016.

⁷ www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia-radikalisme_anak_muda diakses 1 Maret 2016.

terdapat kompleks perumahan penduduk. Mayoritas penduduk sekitar berlatar belakang agama Islam dari etnis Jawa.

Dalam struktur kepemimpinan, GKI Sidoarjo memakai bentuk kepemimpinan presbiterial-sinodal dengan Majelis Jemaat yang berjumlah 40 orang (seorang pendeta jemaat aktif, seorang calon pendeta, dan 38 orang penatua). Sejak didewasakan pada tahun 1977 hingga sekarang⁸, tercatat ada 1856 anggota jemaat sidi dan baptis dewasa dengan berbagai macam latar belakang suku. Seluruh anggota jemaat tersebut memiliki penyebaran wilayah yang cukup luas, terpencar di berbagai penjuru Kabupaten Sidoarjo. Setiap tahunnya GKI Sidoarjo selalu menerima atestasi masuk dengan rata-rata 40-50 orang. Hal ini didasari oleh lokasi Sidoarjo yang berdekatan dengan Surabaya dan merupakan kabupaten dengan wilayah industri yang cukup luas sehingga ada cukup banyak orang dari luar daerah yang datang dan bermukim di Sidoarjo. Karena kondisi ini pula rata-rata anggota jemaat memiliki tingkat ekonomi kelas menengah dengan mayoritas profesi sebagai buruh/karyawan/pegawai.

Sidoarjo sendiri merupakan sebuah kabupaten dengan mayoritas penduduk beragama Islam dengan persentase sebesar 95,14%. Di samping itu, terdapat pula agama-agama lain dengan persentase yang tidak terlalu besar: Kristen Protestan (3,47%), Katolik (0,82%), Hindu (0,15%), Budha (0,41%), dan Konghucu (0,01%).⁹ Agama Islam memang cukup kental mewarnai Sidoarjo, hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas-aktivitas keagamaan Islam. Meski begitu, tidak ada gejolak negatif yang signifikan terkait dengan hubungan antar agama karena warga Sidoarjo memiliki toleransi antar-agama yang cukup baik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data pemetaan sosial daerah-daerah penghasil minyak dan gas, hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, Islam yang dominan ialah Islam aliran tradisional yang cenderung toleran. Kedua, Sidoarjo adalah masyarakat perkotaan yang sangat dekat dengan masyarakat urban sehingga memiliki sistem *gesellschaft* atau solidaritas mekanik yang sudah mengarah ke masyarakat rasional.¹⁰ Di tengah kondisi seperti ini, warga gereja, mau tidak mau, bersinggungan dengan orang-orang dari latar belakang agama yang lain di kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan tempat tinggal.

⁸ Data perkembangan jemaat hingga tahun 2015 dari *Buku Kehidupan Jemaat GKI Sidoarjo Tahun 2015*.

⁹ Hasil persentase dikalkulasi dari data pemetaan kependudukan tahun 2014 dalam katalog *Sidoarjo dalam Angka 2015* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo.

¹⁰ migas.bisbak.com/3515.html diakses 5 Juli 2015.

Dalam rangka merespon konteks hidup yang demikian, pendeta dan calon pendeta gereja berusaha membangun pandangan yang terbuka terhadap agama-agama lain melalui pengajaran. Misalnya, pengajaran mengenai pentingnya keterbukaan serta membangun relasi baik dengan umat beragama lain, bagaimana umat Kristen dipanggil untuk bekerja sama dengan agama lain demi pembebasan dan kesejahteraan manusia menuju arah yang lebih baik. Pula, gereja memberi wawasan kristologi yang lebih terbuka serta mengajarkan bahwa ada pewahyuan umum yang memungkinkan adanya keselamatan dalam agama-agama lain. Selain itu, beberapa kali dalam kotbah yang pendeta jemaat dan calon pendeta jemaat bawakan, terdapat bagian-bagian yang mengajak warga gereja untuk belajar dari agama-agama lain (misalnya: dari ayat-ayat Al-Quran, pokok pengajaran Budha, dll). Di sini, warga gereja juga tidak ada yang memberikan kritik negatif ataupun mengajukan surat keberatan mengenai isi pengajaran kepada gereja (padahal dalam hal-hal yang lain yang dianggap kurang sesuai, beberapa warga jemaat tidak enggan untuk mengajukan kritik maupun surat keberatan).

Pula, untuk membangun kehidupan dialogis antarumat beragama, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir gereja cukup giat menggalakkan praktik dialog antarumat beragama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut. Hubungan sosial gereja dengan lingkungan di mana gereja tinggal, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, terjalin dengan baik. Gereja pun turut serta dalam acara Idul Adha lingkungan RT dengan menyumbang kambing setiap tahunnya. Ketika hari raya Idul Fitri, gereja memberikan parcel kepada masyarakat di sekitar gereja. Begitu pula sebaliknya, ketika Natal lingkungan sekitar juga memberikan parcel kepada gereja (beberapa tetangga serta parcel atas nama RT). Gereja turut bergabung dalam organisasi-organisasi lintas agama yang menekankan pentingnya menjalin relasi baik dan dialog antar agama. Organisasi-organisasi lintas agama yang diikuti oleh gereja ialah: FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Gusdurian, Kelompok Rumah Pluralis, Getas Manis (Gerakan Lintas Iman Sidoarjo), GKI dan Sahabat, serta Sobat KBB (Solidaritas Korban Pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, sebuah gerakan bersama agama-agama lain serta kelompok penghayat yang memperjuangkan Hak Asasi Manusia dalam beriman). Saat gereja mengadakan suatu kegiatan, gereja turut serta mengundang agama lain untuk hadir dalamnya (contoh: mengundang umat beragama lain dalam seminar-seminar yang di gereja, dalam perayaan Natal, pertunjukan musik yang diadakan di gereja, dll). Begitu pula sebaliknya, ketika gereja diundang untuk menghadiri kegiatan kelompok agama lain, gereja juga tak lalai untuk menghadirinya. Gereja juga ikut serta dan mengirimkan utusannya pada acara *Interfaith Youth*

Camp dan program *live in* di kompleks peribadatan agama lain. Di samping itu, bersama dengan kelompok umat agama lain gereja melakukan aksi-aksi nyata sebagai respon terhadap pergumulan yang dihadapi oleh masyarakat (seperti: bakti sosial, membuat petisi menolak ISIS, bakti bumi, dll). Gereja juga turut berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama lintas iman. Selain itu, gereja juga mengadakan diskusi lintas agama dengan membahas suatu tema tertentu. Sama seperti dalam hal pengajaran, respon warga gereja atas kegiatan dialogis ini juga sekilas tampaknya baik-baik saja karena tidak ada kritikan yang masuk kepada gereja. Berbagai usaha dialog tersebut dilakukan gereja dalam rangka memenuhi panggilan Allah seperti yang dihayati gereja dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, Lampiran 4 bagian C poin 4, yang berisi demikian: “Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa (citra) Allah dengan melampaui berbagai batas (jenis kelamin, suku, agama, status sosial). Dalam kesetaraan ciptaan Allah, manusia terbuka (memberi ruang) untuk bekerja sama satu dengan yang lainnya. Hubungan antarmanusia sebagai sesama ciptaan Allah merupakan perwujudan tugas panggilannya. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia terpanggil untuk bekerja sama dengan para penganut agama lain. Pelecehan terhadap manusia berarti pelecehan terhadap Penciptanya.”¹¹ Penghayatan itu juga tertuang dalam visi gereja yang terus-menerus diusahakan oleh GKI Sidoarjo, yakni: “GKI Sidoarjo menjadi mitra Allah dalam mewujudkan damai sejahtera di lingkup Kabupaten Sidoarjo”.

Dalam lingkup wilayah Sidoarjo sendiri, hanya sedikit gereja dari puluhan gereja yang ada, yang mau aktif menggalakkan kegiatan lintas agama (hanya GKI Sidoarjo dan GKJW Sidoarjo). Begitu pula dalam lingkup GKI Sinode wilayah Jawa Timur, tak banyak jemaat yang malar terhadap kegiatan tersebut. Oleh karenanya, GKI Sidoarjo dapat dikatakan sebagai jemaat yang memiliki komitmen dan konsistensi untuk melakukan dialog antarumat beragama meskipun kegiatan-kegiatan lintas agama baru digalakan tiga tahun terakhir. Ini merupakan potensi besar yang dimiliki dan dapat dikembangkan lagi oleh GKI Sidoarjo.

Namun demikian, praktik dialog dalam tubuh gereja tidak bisa dinilai dari apa yang terlihat saja, baik dari kegiatan-kegiatan lintas iman yang diikuti gereja maupun dari sikap warga gereja yang tampak baik-baik saja dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Belum tentu respon anggota jemaat yang seolah menerima visi dialogis gereja, yang tertuang dalam berbagai usaha pengajaran dan

¹¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009), hlm. 336.

kegiatan yang diadakan gereja, selaras dengan kesadaran untuk membangun dialog antar umat beragama dalam kehidupan masing-masing anggota jemaat. Asumsi ini timbul karena keterlibatan anggota jemaat belum maksimal. Anggota jemaat yang ikut aktif dalam organisasi lintas agama yang diikuti gereja sebenarnya masih sangat sedikit (kurang lebih sepuluh orang). Sedangkan partisipasi anggota jemaat untuk hadir dalam kegiatan lintas agama (seperti: bakti sosial, bakti bumi, dan acara-acara diskusi lintas iman terhadap topik tertentu) masih 40-75 orang.

Meski begitu, tidak bisa disimpulkan dengan cepat pula bahwa anggota jemaat yang tidak mengikuti kegiatan dialog antarumat beragama di gereja memiliki kehidupan dialog antarumat beragama yang buruk di masyarakat. Begitu juga sebaliknya, belum tentu anggota jemaat yang aktif dalam berbagai kegiatan antarumat beragama di gereja benar-benar memiliki kesadaran dialogis dengan umat beragama lain. Padahal, kesadaran dan praktik dialog penting untuk dihidupi oleh setiap orang. Kehidupan dialogis penting untuk meresap dalam kehidupan warga gereja secara pribadi, jadi tidak hanya dihidupi oleh gereja secara institusional. Karena, melalui dialog seseorang akan belajar dan mengerti bahwa ada perbedaan, belajar untuk memahami dan mengerti tradisi yang berbeda, belajar menghormati adanya perbedaan, belajar hidup dalam perbedaan, dan belajar membangun kebersamaan yang dinamis dalam perbedaan itu.¹²

Keterbukaan dan wujud dialog sendiri sebenarnya juga tercermin dalam kehidupan dan karya Yesus. Keterbukaan Yesus terhadap orang-orang dengan latar belakang non-Yahudi dikisahkan dalam Injil. Salah satunya ialah kisah mengenai orang Samaria. Sebagaimana lazim diketahui bahwa di antara orang Samaria dan Yahudi terdapat “tembok pemisah” yang tebal, Yesus justru mau terbuka terhadap orang Samaria, seperti yang terlihat dalam perumpamaan-Nya mengenai orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Pula, dalam kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30) memberikan gambaran bahwa Yesus juga mau “diubah” untuk menjadi terbuka dengan orang non-Yahudi. Sedangkan, sikap dialogis Yesus dapat terlihat tatkala Ia selalu bercakap-cakap dan dengan rela mendengar pendapat dan keluhan orang lain dalam karya kehidupan-Nya. Sebelum memanggil para murid, saat menyembuhkan

¹²Kata pengantar Darius Dubut, “Dialog: Gaya Hidup dalam Masyarakat Majemuk,” dalam Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. XIV.

orang, Ia selalu melakukan dialog terlebih dahulu.¹³ Sebagai pengikut Kristus, gereja dipanggil untuk masuk ke dalam misi dialogis tersebut untuk menciptakan perdamaian dan peradaban manusia yang lebih baik. Sebab itulah penelitian lebih dalam dibutuhkan untuk melihat kondisi anggota jemaat GKI Sidoarjo terkait dengan kehidupan dialog antarumat beragama.

II. Rumusan Penelitian

Realitas kemajemukan Indonesia sebenarnya mensyaratkan perkembangan pemikiran keagamaan yang kontekstual sebagai suatu kenyataan yang tak bisa ditawar. Perkembangan yang tak bisa mengabaikan kenyataan bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang Bhineka Tunggal Ika, di mana kemajemukan yang mengacu kepada persatuan dan kesatuan diakui sah.¹⁴ Sayangnya, kejadian-kejadian intoleransi yang masih mencongol pada kehidupan bangsa ini membuktikan bahwa kecenderungan sinisme antaragama dalam masyarakat masih sering dialami. Sinisme merupakan ekspresi yang muncul akibat relasi antarmanusia. Jadi selama relasi itu ada sinisme juga terus ada menggoda. Namun di sini, sinisme merupakan suatu tanda bahwa seseorang tidak mampu menerima sesuatu yang lain di luar dirinya; sinisme memenjarakan akal dan jiwa.¹⁵ Untuk memupuskan sinisme antar agama, pemahaman dan kesadaran mengenai kemajemukan dan kerukunan hidup antarumat beragama harus terus diupayakan dan dibudayakan.

Dalam konteks demikian, kerukunan antar umat beragama yang dibutuhkan merupakan kerukunan yang bersifat autentik dan dinamis. Menurut Sularso Sopater, kerukunan yang autentik bukanlah kerukunan yang diusahakan hanya oleh karena alasan-alasan praktis, pragmatis, dan situasional; bukan juga kerukunan oleh kesepakatan formal saja. Tetapi semangat kerukunan yang benar-benar keluar dari hati yang tulus dan murni, oleh karena ia didorong dari suatu keyakinan imani yang paling dalam, sebagai perwujudan dari ajaran agama yang diyakini. Sedangkan kerukunan yang dinamis adalah bentuk kerukunan yang tidak hanya menerima keberadaan satu dengan yang lain tetapi juga menyadari panggilan semua kelompok agama untuk berperan aktif dalam kesejahteraan umat manusia (bukan kelompok agamanya sendiri) dan

¹³ Victor Immanuel Tanja, "Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosial Budaya," dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, cetakan ke-2, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 47

¹⁴ S. Wismoady Wahono, *Proeksistensi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 22.

¹⁵ Faris Valeryan Wangge, "Melebur Sinisme Relasi Agama," dalam A. Sudiarja (ed.), *Mencungkil Sumbatan Toleransi*, (Yogyakarta: Tim Impulse, 2010), hlm. 197.

karenanya mereka harus bekerja sama, bukan hanya bekerja bersama-sama.¹⁶ Melalui kesadaran kemajemukan dan kerukunan ini, setiap umat beragama dapat bekerja sama satu sama lain demi kesejahteraan manusia, yang merupakan misi yang dimiliki oleh tiap-tiap agama. Salah satu jalan yang harus dan penting ditempuh guna mencapai kesadaran tersebut adalah melalui dialog antarumat beragama.

Dialog antarumat beragama adalah perjumpaan dan kerja sama yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama dan iman.¹⁷ Pada dasarnya, dialog, sebagai suatu interaksi timbal-balik, muncul ketika seseorang bertemu dengan orang lainnya. Sebab itu, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, memiliki panggilan untuk berdialog dengan lingkungannya. Dialog penting dilakukan agar masing-masing pihak dapat mengenal dan memahami satu sama lain sehingga sikap keterbukaan, kepercayaan, saling menghormati dan menerima satu sama lain dapat terwujud. Dalam berdialog dengan, dan bersama orang lain, orang-orang dimerdekakan dari perbudakan kepentingan diri sendiri dan menjadi manusia merdeka dalam hubungan dengan kepentingan orang lain sebagai anggota yang banyak dari keluarga besar manusia. Karenanya, dialog mengandung sifat transformatif dan liberatif.¹⁸

Dialog antarumat beragama sendiri memiliki ragam yang sangat luas. Tak jarang, ketika mendengar kata dialog antarumat beragama, orang-orang cenderung untuk mengartikannya sebagai percakapan teologis yang dilakukan antara dua agama yang berbeda atau lebih. Padahal, bentuk dialog antarumat beragama tidak sebatas pengertian itu saja. Ada berbagai jenis dan rupa yang terkandung dalam berbagai tipologi bentuk dialog antarumat beragama. Salah satunya adalah empat bentuk dialog, yang terdapat dalam tradisi Gereja Katolik Roma (GKR).

Bentuk-bentuk dialog antarumat beragama mengacu kepada cara bagaimana dialog tersebut diekspresikan. Istilah bentuk dialog ini tidak hanya menunjuk pada arti metode atau aturan prinsip-prinsip dijalankannya dialog, melainkan juga mencakup arti objek dan tema yang

¹⁶ Sularso Sopater, "Pengkajian dan Pengembangan Kerukunan Hidup Beragama di Kalangan Umat Kristen Protestan," dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, cetakan ke-2, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 37.

¹⁷ Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 16.

¹⁸ Victor Immanuel Tanja, "Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosial Budaya," dalam Weinata Sairin (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, cetakan ke-2, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm 48.

didialogkan.¹⁹ Oleh karenanya, tipologi ini sudah mencakup keseluruhan aspek dialog serta dapat menampung luasnya dan kayanya wujud dialog. Di samping itu, walau tipologi ini lahir dari rumusan GKR, akan tetapi bentuk dialog ini cocok untuk diaplikasikan tidak hanya dalam komunitas GKR saja, melainkan juga untuk semua proses dialog yang terjadi dalam masyarakat.

Mulanya, uraian mengenai empat bentuk dialog ini dirumuskan dalam dokumen yang diterbitkan oleh *Secretariatus Pro Non Christianis* (sekarang: *Pontifical Council for Interreligious Dialogue*) pada tahun 1984, yakni: *The Attitude of The Church Towards The Followers of Other Religions. Reflections and Orientations on Dialogue and Mission*²⁰ (28-35). Kemudian, keempat bentuk dialog antarumat beragama dalam DM kemudian disajikan kembali dan disarikan dalam *Dialogue and Proclamation. Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and The Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*²¹ (42) dokumen tahun 1990 yang diterbitkan oleh *Pontifical Council for Interreligious Dialogue*. Keempat bentuk dialog antarumat beragama tersebut ialah: dialog kehidupan, dialog aksi, dialog pandangan teologi, dan dialog pengalaman religius. Berikut adalah penjelasan singkat dari keempat bentuk dialog antarumat beragama yang dikutip dari *Dialog and Proclamation* (42).

- a. Dialog kehidupan, di mana orang-orang berjuang untuk hidup dalam sebuah semangat keterbukaan dan keramahan, berbagi kebahagiaan dan duka, juga masalah dan keasyikan yang mereka alami.
- b. Dialog aksi, di mana orang-orang Kristen dan lainnya berkolaborasi untuk pembangunan yang utuh serta pembebasan bagi orang-orang.
- c. Dialog pertukaran teologi, di mana para ahli berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap warisan agama mereka masing-masing, dan untuk mengapresiasi nilai spiritual satu sama lain.
- d. Dialog pengalaman religius, di mana orang-orang, yang berakar dalam tradisi religius mereka sendiri, berbagi kekayaan spiritual mereka, misalnya yang berkenaan dengan doa dan kontemplasi, iman dan jalan-jalan pencarian Allah atau Yang Absolut.

Dalam penjelasan yang sudah diberikan pada bagian yang sebelumnya, terlihat bahwa GKI Sidoarjo sebenarnya sudah masuk kepada visi dialogis antarumat beragama. Jika dilihat dari keempat bentuk dialog ini, secara institusional, GKI Sidoarjo telah melakukan keempat bentuk dialog antarumat beragama. Gereja sudah melakukan dialog kehidupan melalui relasi baik yang terjalin antara gereja dengan penduduk sekitar yang mayoritas beragama Islam. Seperti,

¹⁹ Armada Riyanto, *Dialog Interreligijs*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 210.

²⁰ Secretariatus Pro Non Christianis, "The Attitude of The Church Towards The Followers of Other Religions, Reflections and Orientations on Dialogue and Mission", Pentacost, 1984. Judul dapat disingkat dengan *Dialog and Mission* (DM).

²¹ Pontifical Council for Interreligious Dialogue, "Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and The Proclamation of the Gospel of Jesus Christ", off-print of the *Bulletin No. 77 (1991) of the P.C.I.D.*, Pentacost, 1991. Judul dapat disingkat dengan *Dialogue and Proclamation* (DP).

partisipasi gereja dalam menyumbang kambing di acara Idul Adha RT dan saling bertukar parcel di momen hari besar keagamaan masing-masing pihak. Dialog kehidupan juga terjadi ketika gereja dan kelompok beragama lain yang saling mengundang dan menghadiri acara yang dilakukan oleh setiap kelompok agama. Pada bentuk dialog karya, gereja dan umat beragama lain juga sudah melakukan aksi-aksi nyata dalam merespon pergumulan masyarakat, seperti: bakti sosial, aksi kepedulian ekologis, serta petisi menolak Isis masuk ke Sidoarjo. Dialog teologis pun sudah diusahakan oleh gereja dalam bentuk diskusi lintas agama yang membahas suatu tema tertentu. Diskusi ini terjadi baik dalam skala besar dan formal (acara terorganisasi) maupun diskusi informal yang banyak terjadi dalam pertemuan rutin organisasi antarumat beragama. Tak ketinggalan, dialog iman pun sudah diusahakan. Selain melalui dinamika pertukaran pengalaman iman yang terjalin dalam organisasi lintas agama, dialog tersebut juga mewujudkan dalam upaya gereja untuk mengirimkan utusannya pada acara *Interfaith Youth Camp* maupun *live in* di kompleks peribadatan agama lain.

Akan tetapi, kehidupan dialog antarumat beragama yang baik dalam kehidupan gereja secara institusional tersebut akan menjadi rapuh serta tak bertahan lama, bahkan tidak berarti jika tidak didukung oleh kehidupan dialogis yang dihidupi anggota jemaatnya. Oleh karenanya, penting untuk diteliti bagaimana penghayatan dan praktik dialog antarumat beragama yang dihidupi oleh anggota jemaat GKI Sidoarjo; serta bagaimana pandangan mereka terhadap usaha dialog lintas agama yang telah gereja kerjakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih luas apa yang dipahami, dirasakan, dan dihidupi anggota jemaat terkait dialog antarumat beragama. Dari sana dapat diberikan pertimbangan secara kritis, direfleksikan, dan dievaluasi, sehingga gereja dapat mengembangkan gerakan selanjutnya untuk memaksimalkan potensi dialog antarumat beragama yang telah dimiliki. Dalam rangka itu, penulis menggunakan tipologi empat bentuk dialog antarumat beragama yang telah sedikit dijelaskan di atas. Tipologi tersebut juga sangat baik untuk mengenali dan membandingkan kekhasan, baik metode; prinsip-prinsip; maupun tema, yang ada pada masing-masing bentuk dialog. Di sini, tipologi itu berguna untuk membantu penulis dalam mengeksplorasi kekayaan dan kedalaman dialog antarumat beragama yang dipahami dan dihidupi oleh anggota jemaat GKI Sidoarjo.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan pertanyaan dasar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan praktik dialog antarumat beragama yang dimiliki oleh anggota jemaat GKI Sidoarjo?

- 1.1. Bagaimana bentuk dialog kehidupan dipraktikkan dan dihayati?
 - 1.2. Bagaimana bentuk dialog aksi dipraktikkan dan dihayati?
 - 1.3 . Bagaimana bentuk dialog pandangan teologis dipraktikkan dan dihayati?
 - 1.4. Bagaimana bentuk dialog pengalaman religius dipraktikkan dan dihayati?
2. Bagaimana pandangan anggota jemaat GKI Sidoarjo mengenai kegiatan dan pengajaran terkait dialog antarumat beragama yang diadakan gereja?

III. Batasan Penelitian

Dalam rangka memberikan fokus penelitian sehingga ruang lingkup penelitian tidak meluas, maka penulis memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian hanya dilakukan di GKI Sidoarjo dengan turut memperhatikan pengalaman dan konteks hidup kota Sidoarjo.
2. Subjek yang diteliti ialah anggota jemaat GKI Sidoarjo yang telah Sidi ataupun Baptis Dewasa; baik yang aktif maupun tidak aktif dalam kegiatan gereja, baik yang mengikuti kegiatan antarumat beragama maupun anggota jemaat GKI Sidoarjo yang tidak mengikuti kegiatan antarumat beragama di gereja.
3. Meneliti, menganalisis, dan membandingkan subjek penelitian dalam memaknai dan menghidupi dialog antarumat beragama.

IV. Judul Skripsi

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis memberi judul skripsi:

“Praktik dan Penghayatan Anggota Jemaat GKI Sidoarjo terhadap Dialog Antarumat Beragama”

Penjelasan Judul:

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melihat sejauh mana dialog antarumat beragama dihidupi (benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari) serta dihayati oleh anggota jemaat GKI Sidoarjo. Di sini, frase yang digunakan ialah dialog antarumat beragama. Kata agama mengandung makna sosialisasi dan institusionalisasi pengalaman keimanan (yakni pengalaman menyerahkan diri kepada Yang Ilahi) yang tampak dalam kehidupan komunitas,

ajaran dan ibadahnya.²² Penulis tidak menggunakan istilah dialog antarumat beriman karena dalam kata agama sendiri sudah mencakup segi keimanan di samping mengandung segi institusional. Jadi, dialog antarumat beragama menunjuk pada dialog yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama, yang secara langsung maupun tidak langsung, menyangkut institusi agama. Akan tetapi, perlu diperhatikan juga bahwa kata agama di sini tidak hanya terbatas pada agama-agama resmi yang diakui di Indonesia. Kata agama yang digunakan meliputi seluruh institusi pengalaman iman dalam kehidupan komunitas, sehingga kelompok-kelompok kepercayaan lokal juga termasuk dalam istilah ini.

V. Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk menggali pemikiran, pemahaman, serta praktik dialog antarumat beragama yang dimiliki oleh anggota jemaat. Kemudian, hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi kegiatan dan pelayanan gereja selanjutnya terkait dengan dialog antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan guna membuka wawasan dan kesadaran jemaat terhadap pentingnya dialog antarumat beragama.

VI. Metodologi Penelitian

Dalam meneliti topik penulisan yang diajukan, nantinya penulis akan menggunakan penelitian literatur dan penelitian lapangan dalam aras metode penelitian kualitatif. Penelitian literatur dilakukan untuk memberikan perspektif teoritis dengan mempelajari dan meninjau pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam buku maupun artikel terkait topik penelitian. Kajian ini dilakukan agar penulis mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai dialog antarumat beragama secara lebih luas dan mendalam. Pula, dengan ini kajian kepustakaan ini diharapkan penulis dapat mempertajam proses analisis yang akan dilakukan kemudian.

Di samping itu, penelitian lapangan dilakukan dengan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³ Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara kepada anggota jemaat GKI Sidoarjo.

²² J. B. Banawiratma (ed.), *Dialog Antarumat Beragama*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. 6.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-24, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

Kemudian, penulis akan menyajikannya dengan perspektif penelitian deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain.²⁴ Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana dialog antarumat beragama dihidupi dan dihayati oleh anggota jemaat GKI Sidoarjo. Sedangkan, melalui jenis penelitian analitis, penulis akan menganalisa hasil penelitian lapangan yang telah diperoleh tersebut dan memberikan evaluasi atasnya.

VII. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, batasan penelitian, pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Dialog Antarumat Beragama

Bagian ini akan memberikan penjabaran mengenai diskursus dialog antarumat beragama yang dipakai sebagai dasar dari penelitian yang akan dilakukan. Pertama, akan dijelaskan secara singkat sejarah perkembangan dialog antarumat beragama yang terorganisasi, baik di dunia maupun di Indonesia. Kemudian, penulis akan menguraikan wawasan-wawasan yang penting diperhatikan dalam praktik dialog antarumat beragama. Selanjutnya, teori mengenai empat bentuk dialog antarumat beragama yang berkembang dalam tradisi Gereja Katolik Roma akan penulis sampaikan pada bagian terakhir dari bab ini.

Bab III: Hasil Penelitian mengenai Praktik dan Penghayatan Dialog Antarumat Beragama di GKI Sidoarjo

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan lalu menguraikan hasil dari penelitian terkait kehidupan berdialog antarumat beragama yang dimiliki oleh anggota jemaat GKI Sidoarjo. Di sini, hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan bantuan beberapa literatur.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cetakan ke-11, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 63.

Bab IV: Kebersamaan dalam Perbedaan

Dalam bab ini, penulis akan memberikan evaluasi atas hasil penelitian kehidupan dialog antarumat beragama dalam tubuh anggota jemaat GKI Sidoarjo serta merefleksikannya dengan penawaran konsep dialog antarumat beragama dari S.J. Samartha.

Bab V: Saran dan Penutup

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian dan pembahasan. Kemudian penulis juga akan menawarkan usulan-usulan yang relevan terkait dengan proses penulisan.

©UKDWN

BAB V

SARAN DAN PENUTUP

I. Pendahuluan

Akhir bagian dari skripsi ini merupakan kesimpulan dari seluruh proses yang telah dilakukan, yakni pada pembahasan, penelitian, analisis, serta refleksi pada bab-bab sebelumnya. Dalam bagian-bagian tersebut juga telah menjawab pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam bab satu. Kemudian di sini, penulis akan mengajukan beberapa saran bagi gereja terkait dengan dialog lintas agama. Usulan-usulan tersebut penulis ungkapkan dengan melihat pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh anggota jemaat, seperti yang terlihat dalam hasil penelitian. Saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar kehidupan dialog antarumat beragama di gereja dapat lebih berkembang tidak hanya secara institusional, melainkan juga dapat memberikan dampak baik bagi anggota jemaat sebagai bagian yang penting dalam menyokong gereja itu sendiri.

II. Usulan-usulan bagi Gereja

Dari semua proses yang telah dijalani, penulis menawarkan beberapa saran yang mungkin dapat gereja pertimbangkan guna mengembangkan dialog antarumat beragama yang lebih cocok dengan kondisi anggota jemaat. Saran pertama yang mungkin bisa dipertimbangkan gereja ialah membentuk bidang khusus yang mengurus dialog lintas agama. Hal ini rasanya cukup penting mengingat gereja telah melakukan banyak kegiatan lintas agama tetapi tidak ada satu badan dalam struktur organisasi yang mengelola hal tersebut. Ketiadaan bidang ini dapat menjadi pertanyaan, jangan-jangan dialog lintas agama belum sungguh-sungguh dianggap penting bagi gereja. Karena biasanya, hal-hal yang penting dalam kehidupan gereja mendapat wadah dalam struktur organisasi gereja. Dengan masuknya dialog lintas agama dalam struktur gereja, gereja pun dapat secara fokus mengembangkan dialog antarumat beragama.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, anggota jemaat GKI Sidoarjo sudah melakukan dialog kehidupan dengan baik dan memiliki gairah, serta potensi yang (sebenarnya) besar terhadap dialog aksi. Oleh sebab itulah, tampaknya baik jika gereja dapat menjadi komunitas yang mendukung dengan lebih mengajak anggota jemaatnya untuk ikut serta dalam dialog aksi yang dilaksanakan gereja dengan kelompok umat beragama lainnya. Ajakan tersebut tidak hanya ditujukan kepada anggota jemaat yang sudah sering mengikuti saja, melainkan juga

ditawarkan kepada anggota jemaat lainnya. Di samping itu, tampaknya perlu juga bagi para penggiat dialog antarumat beragama untuk juga mengajak anggota jemaat lainnya dalam pertemuan-pertemuan dialog antarumat beragama tidak hanya pada saat kegiatan itu berlangsung, melainkan juga pada saat perencanaan. Tentu saja dengan mempertimbangkan waktu pertemuannya.

Terkait dengan saran teknis. Beberapa anggota jemaat melihat bahwa seringkali penyebaran informasi yang dilakukan oleh gereja terhadap kegiatan-kegiatan lintas agama masih belum terdistribusikan dengan baik. Padahal, peran publikasi dalam mengadakan suatu kegiatan itu sangat penting. Dengan publikasi yang baik, selain dapat mengetahui kegiatan dialog lintas agama yang ada, anggota jemaat juga dapat lebih tertarik dan tergugah untuk mengikutinya. Oleh karena itu, seperti yang telah dikemukakan oleh salah seorang informan, gereja perlu menggunakan media yang bervariasi (selain warta jemaat, dapat juga menggunakan media sosial, publikasi melalui grup-grup jemaat di aplikasi *chatting*, undangan dengan tampilan yang menarik atau *banner* jika diperlukan) dengan metode yang lebih kreatif (misalnya: memberikan tampilan visual yang lebih menarik, membuat video singkat, dan lain-lain). Selain itu, penting juga untuk menggarap konten publikasi dengan serius. Misalnya, terkait dengan tujuan, hal menarik yang akan didapatkan, bisa juga dari testimoni-testimoni orang yang pernah mengikutinya. Di samping itu, waktu pelaksanaan kegiatan juga harus dipertimbangkan ulang sehingga anggota jemaat yang bekerja juga bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Di samping kegiatan dialog antarumat beragama, gereja juga perlu untuk lebih menambah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan iman Kristen itu sendiri. Kegiatan ini dirasa perlu agar kehidupan gereja tidak timpang, melainkan seimbang antara dialog antarumat beragama dengan kegiatan yang mengulas tradisi dan pokok-pokok iman Kristen. Kegiatan semacam ini juga penting bagi proses jalannya dialog. Dengan memantapkan iman dan pemahaman kristiani, anggota jemaat juga dapat semakin yakin untuk melangkah dalam dialog antarumat beragama.

IV. Kesimpulan dan Penutup

Dalam bangsa yang pluri-religius seperti Indonesia ini, berbagai macam visi agama-bertemu dalam sebuah ruang kehidupan. Di sini, hubungan antarumat beragama yang baik sangat diperlukan. Namun sayangnya, masih ada beberapa kelompok yang mengancam relasi baik antarumat beragama di negara ini. Salah satu cara yang penting dilakukan untuk menanggapi permasalahan tersebut ialah dengan mengadakan dialog antarumat beragama. Dialog antarumat

beragama merupakan suatu perjumpaan dan interaksi timbal balik yang berpotensi transformatif yang terjadi di antara orang yang berbeda agama. Dialog antarumat beragama ini penting untuk dilakukan guna mengurangi kesalahpahaman, untuk saling menghargai, menerima, memperkaya, sekaligus memperkuat masing-masing agama.

Di tengah realitas kemajemukan dan situasi antarumat beragama yang ada, GKI Sidoarjo, secara institusional, telah menyadari urgensi diadakannya dialog antarumat beragama. Sebab itulah, pendeta dan calon pendeta telah memberikan wawasan keterbukaan dan pentingnya menjalin relasi baik antarumat beragama kepada anggota jemaat. Di samping itu, selama tiga tahun terakhir, gereja juga melakukan berbagai kegiatan dialog antarumat beragama. Namun demikian, usaha-usaha yang dilakukan gereja tersebut akan menjadi sia-sia dan bahkan akan berhenti di tengah jalan jikalau anggota jemaatnya tidak memiliki visi dialogis yang sama. Karenanya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipologi empat bentuk dialog antarumat beragama, yakni dialog kehidupan, dialog aksi, dialog pertukaran teologis, dan dialog pengalaman religius.

Ternyata, anggota jemaat GKI Sidoarjo telah memiliki relasi antarumat beragama yang baik dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini terlihat dari penghayatan dan praktik dialog kehidupan yang mereka lakukan. Di samping itu, cukup banyak juga anggota jemaat yang telah melakukan dialog pengalaman iman. Terkait dengan dialog aksi, terlihat gairah yang besar dalam penghayatan mereka terhadap bentuk dialog ini. Akan tetapi, dalam praktiknya, hanya beberapa orang saja yang telah melakukannya. Padahal, ada potensi besar dalam tubuh anggota jemaat untuk melakukan dialog aksi. Sedangkan, anggota jemaat belum siap terhadap dialog pertukaran teologis. Hal ini cukup lumrah mengingat dialog teologis lebih disarankan untuk para ahli.

Dengan berefleksi melalui konsep dialog S.J. Samartha, GKI Sidoarjo diajak untuk menanggapi realitas kemajemukan dengan lebih terbuka. Tanpa perlu meninggalkan iman Kristen ataupun juga menyangkali keberadaan agama yang lain, anggota jemaat diajak untuk melakukan dialog bersama dengan umat beragama lain. Hidup bersama dalam kemajemukan yang ada: kemajemukan bukan jadi halangan melainkan menjadi titik pijak dalam membangun harmoni. Hal yang penting bagi dialog antarumat beragama saat ini, terutama dalam tataran masyarakat, bukan terutama pada dialog yang memperbincangkan persoalan-persoalan teologis, melainkan dialog etis-praktis yang memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan seluruh ciptaan. Di samping itu, perlu juga untuk melakukan dialog pengalaman religius sebagai bagian refleksi dalam praksis dialog antarumat beragama.

Dalam seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari akan keterbatasan-keterbatasan yang ada. Hasil penelitian pun tidak mungkin dapat memuaskan semua pihak. Namun demikian, kiranya penelitian ini dapat menjadi pijakan dasar bagi gereja untuk semakin bersemangat dalam menggumuli dialog antarumat beragama dan mengajak seluruh jemaat untuk semakin terbuka dalam suatu relasi dialogis yang indah dengan umat beragama lain.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adiprasetya, J., *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme*, cetakan ke-2, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Sidoarjo dalam Angka 2015*.
- Banawiratma, J.B. (ed.), *Dialog Antarumat Beragama*, Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Buku Kehidupan Jemaat GKI Sidoarjo Tahun 2015*
- Cheetham, D. (ed.), *Understanding Interreligious Relations*, New York: Oxford University Press, 2013.
- Davis, L.S., *Advaita Vedānta and Zen Buddhism: Deconstructive Modes of Spiritual Inquiry*, London: Continuum International, 2010.
- Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Forward, M., *A Short Introduction Inter-Religious Dialogue*, Oxford: Oneworld Publications, 2001.
- Gea, A.A., dkk, *Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Martasudijta, E.P.D., *Spiritualitas Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- _____, *Misteri Kristus*, cetakan ke-3, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Meister, C. (ed.), *The Oxford Handbook of Religious Diversity*, New York: Oxford University Press, 2011.
- Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-24, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nawawi, H., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cetakan ke-11, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Newman, B.M., Jr., *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1971.
- Prasetyo, S.A. (ed.), *Pluralisme, Dialog, dan Keadilan*, Yogyakarta: Interfidei, 2011.

- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2015*, edisi ke-2, Februari 2016.
- Raverty, A.T., *Refuge in Crestone: A Sanctuary for Interreligious Dialogue*, London: Lexington Books, 2014.
- Riyanto, A., *Dialog Interreligijs*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sairin, W. (ed.), *Departemen Agama dan Hubungan Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: Danamartha Sejahtera Utama, 2000.
- _____, *Gereja, Agama-agama, dan Pembangunan Nasional*, cetakan ke-3, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- _____, (ed.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, cetakan ke-2, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Samartha, S.J., *One Christ Many Religions, Toward a Revised Christology*, New York: Orbis Book, 1991.
- Schouten, J.P., *Jesus as Guru. The Image of Christ among Hindus and Christian in India*, New York: Rodopi, 2008.
- Schuman, O.H., *Dialog Antarumat Beragama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Singgih, E.G., *Berteologi dalam Konteks*, cetakan ke-7, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Skudlarek, W. (ed.), *The Attentive Voice: Reflection on the Meaning and Practice of Interreligious Dialogue*, Brooklyn: Lantern Books, 2011.
- Sudiarja, A. (ed.), *Mencungkil Sumbatan Toleransi*, Yogyakarta: Tim Impulse, 2010.
- Sugirtharajah, R.S. (ed.), *Wajah Yesus di Asia*, cetakan ke-5, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Sumartana, Th. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, cetakan ke-2, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 1994.
- _____, *Misi gereja, Teologi agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011.
- Taher, E.P. (ed.), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Tindage, R. dan Hutabarat, R.M.P. (ed.), *Gereja dan penegakan HAM*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Wahono, W.S., *Proeksistensi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Wolly, Nicolas J., *Perjumpaan di Serambi Iman*, cetakan ke-2, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010)

Artikel/Jurnal:

George, Samuel., “An Appropriation and Critique of Stanley J. Samartha’s Christology in a Religiously Pluralistic Context”, *Asia Journal Theology*, Vol. 22 No.1, April 2008.

Jongeneel, Jan. A. B. , “Hendrik Kraemer and Stanley Samartha, Two Adverse Brothers”, *Bangalore Theological Forum*, Vol. XXI, No.2, June 1989.

Pontifical Council for Interreligious Dialogue, “Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and The Proclamation of the Gospel of Jesus Christ”, off-print of the *Bulletin No. 77 (1991) of the P.C.I.D.*, Pentacost, 1991.

Secretariatus Pro Non Christianis, “The Attitude of The Church Towards The Followers of Other Religions, Reflections and Orientations on Dialogue and Mission”, Pentacost, 1984.

Samartha, S.J., “In Search of a Revised Christology. A Response to Paul Knitter” *Current Dialogue* 21, Desember 1991

_____, “The Future of Interreligious Dialogue”, *Dharma Research Association, Journal of Dharma*, Vol. XIX, 1994.

_____, “Religions, Cultures, and The Struggle for Justice: Aspects of North-South Dialogue”, *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. XXV No.3, 1998.

Website:

www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia-radikalisme_anak_muda diakses 1 Maret 2016.

lipi.go.id/berita/single/penyebaran-radikal-dan-terorisme-media-sosial-tak-boleh-dianggap-remeh/15085, diakses 1 Maret 2016.

migas.bisbak.com/3515.html diakses 5 Juli 2015.